

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenyamanan Kota Yogyakarta Menurut Persepsi Masyarakat

by Ayu Candra Kurniati

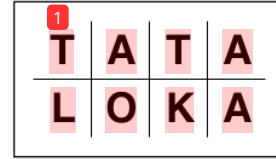
Submission date: 05-Jan-2023 01:58AM (UTC-0500)

Submission ID: 1988760647

File name: TATALOKA_Faktor_yang_mempengaruhi_kenyamanan.pdf (2.26M)

Word count: 582

Character count: 3180



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenyamanan Kota Yogyakarta Menurut Persepsi Masyarakat

Factors Affecting the Amenities of Yogyakarta based on Public Perception

Fahril Fanani¹, Ayu Candra Kumiati¹

Diterima: 28 Januari 2021 Disetujui: 1 Maret 2021

Abstrak: Kota Yogyakarta sebagai lingkungan kehidupan manusia dengan kompleksitas yang terjadi karena perkembangannya yang dipengaruhi oleh aktivitas perkotaan seperti permasalahan yang dilematis dengan semakin banyaknya keberadaan hotel dan mall yang berada di seluruh Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi kenyamanan Kota Yogyakarta. Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dengan menilai kriteria-kriteria kenyamanan dengan indikator-indikator dari studi literatur sehingga dapat diperoleh variabel yang digunakan dalam penelitian. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan Kota Yogyakarta antara lain keamanan, kebersihan, fasilitas penunjang, dan ruang terbuka hijau dengan rata-rata nilai rating lebih dari atau sama dengan tiga koma lima dengan kategori seluruh faktor tersebut adalah nyaman.

Kata Kunci: Kenyamanan Kota, Lingkungan, Yogyakarta

Abstract: Yogyakarta City is a complex human environment as a result of its development being influenced by problematic urban activities, such as the number of hotels and malls located throughout the city. The objective of this study is to determine the most dominant factors influencing the urban amenities of Yogyakarta. To achieve the research objectives, a descriptive method with a quantitative approach was used. To obtain the variables for this study, assessing the urban amenity criteria using indicators from the previous study was done. This study reveals that the factors that affect the comfort of Yogyakarta are safety, cleanliness, supporting facilities, and green open spaces with a mean value of more than or equal to three point five, with comforts as the overall category.

Keywords: Urban Amenities, Environment, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kota merupakan wilayah yang dibatasi oleh batas administrasi dengan fungsi sebagai pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang menunjukkan karakteristik kehidupan perkotaan yang beranekaragam (Nurpiena, 2015). Kehidupan kota yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan tuntutan hidup menjadikan kehidupan kota semakin kompleks. Kondisi tersebut memberikan dampak terhadap masyarakat yang tinggal di dalamnya, yang juga mempengaruhi kenyamanan masyarakat kota (Karya, 2016).

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

Korespondensi: fahril.fanani@gmail.com

Kota Yogyakarta memiliki identitas kuat dengan keberadaan bangunan cagar budaya yang menambah nilai identitas lingkungan dan didukung pelestarian cagar budaya yang mempengaruhi nilai indeks kenyamanan kota [Kurniati & Fanani, 2019]. Semakin banyaknya keberadaan hotel dan mall yang berada di seluruh kota Yogyakarta memberikan dampak positif dan negatif. Pertumbuhan investasi daerah yang semakin tinggi memberikan dampak positif bagi aliran ekonomi kota, namun hal ini juga mempengaruhi tingkat kenyamanan masyarakat Kota Yogyakarta [Suryanto, 2015]. Pembangunan di Kota Yogyakarta semakin jauh dari konsep *sustainable development*, hal ini terlihat dari penurunan permukaan air tanah, kemacetan, polusi udara dan juga kurangnya ketersediaan ruang terbuka hijau [Kurniawan, 2017]

Isu permasalahan di Kota Yogyakarta antara lain: degradasi lingkungan, sosial penduduk, sarana dan prasarana, ketersediaan lapangan pekerjaan, rendahnya sistem kelembagaan serta kualitas sumber daya manusia yang mempengaruhi kenyamanan hidup masyarakat. Teorinya adalah semakin maju kota, maka semakin nyaman masyarakat kota [Jamilah, 2016]. Kenyamanan masyarakat dipengaruhi oleh kenyamanan suatu kota. Bagaimana kota tersebut memberikan dan menawarkan berbagai kemudahan masyarakat untuk tinggal, sehingga masyarakat dapat merasakan kemudahan dalam memenuhi fasilitas dasar manusia.

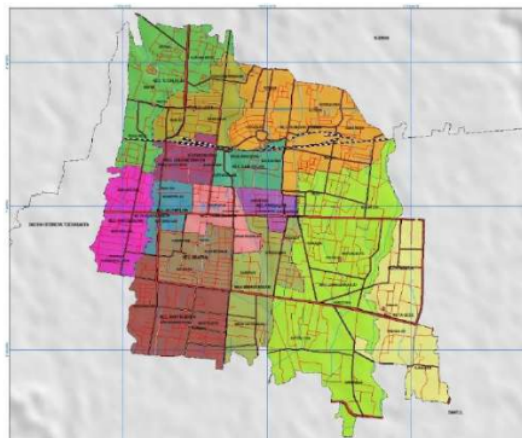
Penjelasan mengenai kenyamanan sosial diungkapkan oleh Kolcaba & DiMarco (2005), bahwa kenyamanan adalah keadaan manusia yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya baik kebutuhan individu maupun bersama sebagai bagian dari masyarakat, sehingga dapat merasakan kepuasan pada diri manusia tersebut. Pengelompokan kenyamanan menurut Utami (2016) lebih tertuju pada interaksi antar manusia, sehingga kenyamanan terbagi menjadi (1) Kenyamanan fisik, (2) Kenyamanan psikospiritual, (3) Kenyamanan lingkungan, (4) Kenyamanan social.

Kenyamanan adalah penilaian secara menyeluruh terhadap lingkungan hidup manusia. Penilaian tersebut menggunakan keenam indera yang kemudian dinilai oleh otak manusia [Satwiko, 2009]. Menurut Hakim (2003), kenyamanan ditentukan oleh beberapa unsur pembentuk dalam perancangan kota yakni aksesibilitas, iklim, kebisingan, bebauan, bentuk, keamanan, kebersihan, keindahan, dan penerangan.

Dalam *liveable city*, elemen sosial dan elemen fisik perlu berkolaborasi guna menciptakan pertumbuhan dan peningkatan kualitas masyarakat secara individu dalam kelompok sosial masyarakat. Kota layak huni harus menciptakan ruang umum sebagai bagian dari aktivitas masyarakat yang merupakan inti dari elemen masyarakat. Fungsi utama kota layak huni sebagai *continuous network* dalam sebuah lingkungan permukiman lebih luas yang perlu dikembangkan atau dipertahankan guna mengikat hubungan sosial masyarakat dalam mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Konsep kota layak huni mampu mendeskripsikan tingkat kesejahteraan beserta kenyamanan masyarakat kota dalam mendukung proses perkembangan kota. Siklus ini merupakan bentuk ketercapaian masyarakat dalam mengakses layanan fasilitas kota dalam aktivitas kehidupan kota.

Kota layak huni merupakan kombinasi yang unik dari *amenity values* (seperti ruang terbuka; *urban design*, taman kota); sejarah dan warisan budaya; lokasi/ruang; nilai-nilai yang tidak terukur seperti karakter, *landscape*, 'sense of place' [Bell, 2000]. "*Natural amenities play an important role in explaining intra-regional Economic growth, because the increase the competition between place and the relative demand for housing*" [Nilsson, 2014].

Kota Yogyakarta merupakan lokasi penelitian yang meliputi 14 [empat belas] kecamatan, yaitu: Kecamatan Danurejan, Gedongtengen, Gondokusuman, Gondomanan, Jetis, Kotagede, Kraton, Mantrijeron, Mergangsan, Ngampilan, Pakualaman, Tegalrejo, Umbulharjo, dan Wirobrjan.



Sumber: Peta Tematik Indonesia, 2013

Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian

Penelitian ini akan menentukan kriteria kenyamanan kota dari beberapa teori mengenai kenyamanan, seperti teori kenyamanan sosial, sosiologi perkotaan, kenyamanan lingkungan dan definisi kenyamanan itu sendiri dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Setelah mendapatkan kriteria apa saja yang menentukan kriteria kenyamanan kota, maka kriteria-kriteria tersebut akan ditanyakan kepada responden sampling dari masyarakat Kota Yogyakarta untuk menentukan faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi kenyamanan Kota Yogyakarta.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang dilakukan untuk menilai kriteria-kriteria kenyamanan dengan indikator-indikator dari studi literatur sehingga dapat diperoleh variabel yang digunakan dalam penelitian. Secara garis besar tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi (1) studi literatur, (2) konsepsi kriteria kenyamanan, (3) penyebaran kuesioner, (4) analisis data, dan (5) kesimpulan hasil.

Studi literatur mengenai kriteria-kriteria kenyamanan kota diperoleh dari buku, jurnal nasional maupun internasional, hasil penelitian maupun naskah perundang-undangan kemudian ditarik kesimpulan dengan pendekatan analisis isi untuk merumuskan konsepsi kriteria kenyamanan.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan teknik random sampling menggunakan aplikasi *open source* Mentimeter dengan ketentuan responden, yaitu: usia > 18 tahun dan menetap di Yogyakarta selama lebih dari 2 tahun. Penyebaran kuesioner akan dilakukan di seluruh kecamatan di Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan jumlah sampel dengan menggunakan metode Slovin, dengan jumlah sampel yaitu 100 orang (dengan presentase kelonggaran yang digunakan 10% untuk populasi dalam jumlah besar).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *spyder web*, yang menampilkan data multivariat dalam bentuk dua dimensi dengan metode yang terdiri dari jari – jari yang menjelaskan nilai satu variabel. Analisis menggunakan diagram radar (*Spyder Web*) yaitu untuk menjelaskan skala kualitas yang telah diberikan oleh masing – masing responden untuk tiap – tiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria-kriteria kenyamanan kota ditentukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dari studi literatur yang dilakukan. Penentuan variabel diperoleh dari beberapa referensi baik berasal dari buku, jurnal maupun peraturan perundangan terkait kenyamanan, seperti teori kenyamanan sosial, sosiologi perkotaan, kenyamanan lingkungan dan definisi kenyamanan.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, ada beberapa variabel yang memiliki beberapa pengulangan frekuensi variabel dan dikelompokkan dalam 3 (tiga) kriteria kenyamanan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Frekuensi Pengulangan Variabel

Jenis Kenyamanan	Variabel	Sering Muncul	Urutan
Kenyamanan Termal	Ketinggian bangunan	1	9
	Jarak bangunan	1	9
	Luas/bentuk ruang terbuka hijau/ vegetasi	3	7
	Temperature/suhu	7	5
	Temperature/suhu	9	3
Kenyamanan Visual	Pencahayaan	4	6
	Iklim	7	5
	Warna	1	9
	Kebersihan	10	2
Kenyamanan Audial	Pemandangan	2	8
	Fasilitas penunjang	15	1
	Aksesibilitas/sirkulasi	4	6
	Keamanan	7	5
	Bunyi/kebisingan	8	4
	Aroma/bau-bauan	4	6

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil di atas diperoleh urutan frekuensi variabel kenyamanan 5 (lima) tertinggi adalah fasilitas penunjang, kebersihan, temperatur/suhu, bunyi/kebisingan dan keamanan. Fasilitas penunjang keluar sebanyak 15 kali yang memiliki arti bahwa 15 referensi menyebutkan fasilitas penunjang dapat mempengaruhi kenyamanan masyarakat. Berikut ini definisi operasional masing-masing variabel kenyamanan berdasarkan kajian studi literatur yang telah dilakukan:

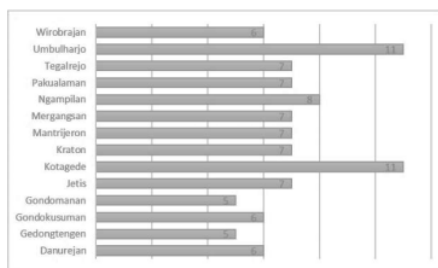
Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Kenyamanan

Variabel	Definisi Operasional
Fasilitas Penunjang	Fasilitas yang ada dalam satu lingkup bisa dikategorikan sebagai sarana dan prasarana pendukung yang ada di dalam satu wilayah.
Kebersihan	Keadaan bersih dari kotoran, termasuk debu, sampah, dan bau.
Temperature/ Suhu	Kondisi yang diukur dalam keadaan dingin atau panas. Ukuran yang digunakan dari temperatur adalah derajat celsius (°C).
Kebisingan	Sumber suara apabila berlebihan akan mengganggu, namun apabila dihasilkan dengan tepat akan menunjang kenyamanan.
Iklim	Keadaan yang digambarkan mengenai kondisi cuaca pada rentang waktu tertentu di dalam suatu lokasi. Variabel pengukuran yang digunakan secara meteorologis antara lain suhu, tekanan atmosfer, kelembapan, curah hujan dan angin.
Ruang Terbuka Hijau	Area atau jalur yang terbuka, ditumbuhi banyak tumbuhan dan pepohonan. Berfungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan, menambah estetika kota dan juga ruang publik.
Keamanan	Keadaan bebas dari bahaya untuk melaksanakan aktivitas.

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tujuh variabel kenyamanan yang telah ditentukan berdasarkan hasil kajian di atas, selanjutnya akan digunakan sebagai indikator penilaian dengan menggunakan kuesioner kepada responden penelitian. Responden penelitian sebanyak 100 orang tersebar di seluruh kecamatan dengan

distribusi responden yang bervariasi. Berikut ini sebaran responden penelitian berdasarkan wilayah kecamatan:



Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 2. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Wilayah Kecamatan

Dari Gambar 2, dapat dilihat sebaran responden penelitian cenderung bervariasi dengan dominasi terbanyak di Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Kotagede. Sedangkan untuk kecamatan lain dengan jumlah yang merata. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor teknis lapangan dan dengan pendekatan survei *online* yang dilakukan. Hasil tersebut tidak mempengaruhi kesalahan penelitian secara signifikan karena masih berada pada rentang jumlah yang dapat diterima atau > 5% total responden. Karakteristik responden penelitian dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu karakteristik usia dan jenis pekerjaan dengan hasil pada diagram berikut:



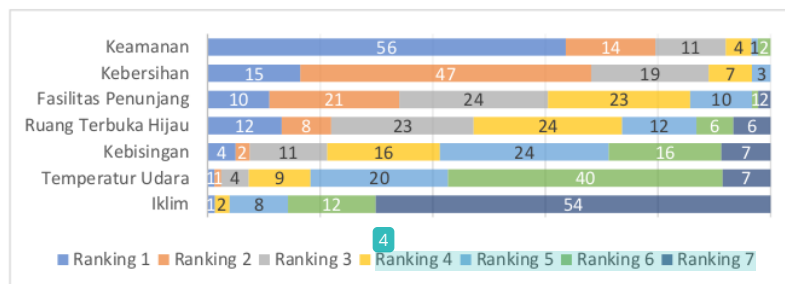
Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 3. Diagram Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur menunjukkan kelompok umur 18-38 tahun dengan jumlah 57% atau 57 orang, kelompok umur lebih besar dari 38 tahun sejumlah 36% atau 36 orang dan kelompok umur kurang dari 18 tahun sebanyak 7% atau 7 orang. Distribusi kelompok umur ini berdasarkan ketentuan umur responden yaitu lebih dari 18 tahun.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu tidak bekerja, mahasiswa (termasuk mahasiswa yang telah bekerja) dan bekerja. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan memiliki kecenderungan pada 2 (dua) kelompok yaitu bekerja sebesar 47% dan mahasiswa (termasuk yang telah bekerja) sebesar 34% dari total responden.

Tahapan berikutnya dalam penelitian ini dilakukan perhitungan terhadap penentuan ranking masing-masing kriteria kenyamanan kota berdasarkan jawaban dari responden.



Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 4. Diagram Ranking Kriteria Kenyamanan Kota menurut Persepsi Masyarakat

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau sebesar 56% (56 orang) memberikan ranking 1 pada kriteria keamanan, ranking 2 pada kriteria kebersihan (47 orang), dan ranking 3 pada kriteria fasilitas penunjang (21 orang) sebagai 3 (tiga) kriteria ranking tertinggi dalam mendukung kenyamanan kota. Sedangkan untuk kriteria temperatur udara dan iklim sebagai 2 kriteria dengan ranking terendah.

Ada beberapa alasan yang disampaikan oleh masyarakat terkait penentuan ranking tersebut seperti yang disampaikan oleh Responden yang berdomisili di Kecamatan Mergangsan berikut:

'Keamanan sangat penting pada saat motor di luar tidak lagi meresahkan karena ada cctv di desa, dan fasilitas penunjang sudah ada cctv' (R-33)

Pernyataan responden di atas didukung oleh temuan pada riset sebelumnya yang menyatakan bahwa manusia membutuhkan perlindungan akan keselamatan atau keamanan agar terlindung dari gangguan (Anugerah Septiawan Harefa, dkk., 2018). Alasan yang sama dalam memberikan ranking keamanan sebagai kriteria dengan ranking 1 juga disampaikan oleh responden yang berdomisili di Kecamatan Kotagede berikut:

'Keamanan di sini sangat aman karena tidak ada kasus pencurian dan kebersihan juga cukup bagus' (R-25)

Selain itu beberapa alasan juga disampaikan oleh masyarakat dalam menentukan ranking terhadap kriteria kenyamanan kota berikut:

'Suatu daerah akan dirasa kondusif secara keseluruhan bila tingkat keamanan, kebersihan dan kebisingan daerah tersebut dapat diatur dan dikendalikan sehingga orang-orang akan merasa betah dan nyaman untuk dapat tinggal dan menetap' (R-28)

'Keamanan, sebab keamanan di lingkungan yang kita tinggali sangat berpengaruh terhadap kenyamanan hidup. Berlaku juga pada fasilitas yang tersedia dan iklim' (R-30)

'Karena kebersihan keamanan dan fasilitas pendukung merupakan paket komplit dalam suatu wilayah untuk faktor kenyamanan masyarakat yang tinggal di suatu wilayah' (R-66)

Jawaban responden diatas menunjukkan bahwa masyarakat Kota Yogyakarta merasa kenyamanan kota sangat dipengaruhi oleh kriteria keamanan, kebersihan, dan fasilitas penunjang yang ada di Kota Yogyakarta.

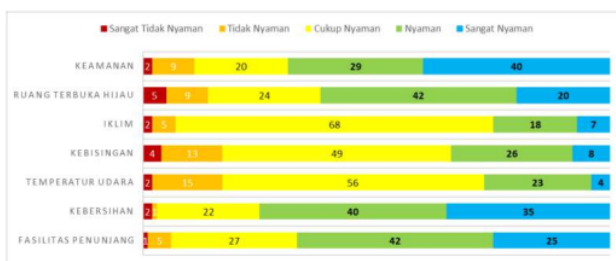
Masyarakat Kota Yogyakarta berdasarkan sampel penelitian merasakan bahwa suatu kota akan memberikan kenyamanan apabila di kota tersebut memberikan kondisi atau keadaan bebas dari bahaya untuk melaksanakan aktivitas. Selain itu, keadaan bersih dari kotoran, seperti debu, sampah, dan bau yang merupakan definisi operasional dari kriteria kebersihan menjadi penentu kondisi kenyamanan masyarakat kota, khususnya di Kota Yogyakarta selain ketersediaan fasilitas yang ada dalam satu lingkup bisa dikategorikan sebagai sarana dan prasarana pendukung yang ada di dalam satu wilayah.

Untuk kriteria yang diberikan ranking terendah yang dapat disimpulkan dalam kelompok kriteria kondisi alam yaitu iklim dan temperatur udara tidak menjadi pilihan utama masyarakat Kota Yogyakarta sebagai kriteria kenyamanan kota. Hal tersebut dapat disimpulkan sebagai bentuk kebiasaan masyarakat yang telah menyesuaikan diri terhadap kondisi iklim dan temperatur udara, khususnya dengan kondisi wilayah Indonesia yang memiliki karakteristik tropis.

Tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah menentukan skala rating kriteria kenyamanan Kota Yogyakarta berdasarkan 7 (tujuh) kriteria kenyamanan yang telah ditanyakan sebelumnya. Skala rating dilakukan untuk melihat seberapa besar penilaian masyarakat terhadap masing-masing kriteria dan berbeda dengan pemberian ranking kriteria. Skala rating yang dapat diberikan dengan rentang nilai 1 – 5 dengan keterangan sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Nyaman
- 2 = Tidak Nyaman
- 3 = Cukup Nyaman
- 4 = Nyaman
- 5 = Sangat Nyaman

Responden dapat memberikan *rating* yang sama terhadap beberapa kriteria sesuai dengan kondisi kenyamanan yang dirasakan oleh masyarakat berdasarkan masing-masing kriteria. Berikut gambar bagan hasil rating kriteria kenyamanan Kota Yogyakarta menurut persepsi masyarakat:



Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 5. Diagram Rating Kriteria Kenyamanan Kota Menurut Persepsi Masyarakat

Dari hasil penentuan kriteria pada Gambar 5, dapat diketahui bahwa kriteria keamanan masih menjadi kriteria dengan *rating* tertinggi yaitu sebanyak 40% responden memberikan rating sangat nyaman terhadap kriteria tersebut. Kemudian 3 (tiga) kriteria berikutnya yang diberikan rata-rata dengan nilai tertinggi pada *rating* nyaman yaitu kriteria fasilitas penunjang, ruang terbuka hijau, dan kebersihan dengan penilaian 40% -

42% dari responden. Sedangkan kriteria yang lain memiliki nilai rata-rata tertinggi pada *rating* Cukup Nyaman, yaitu kriteria iklim (68%), temperatur udara (56%), dan kebisingan (49%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Yogyakarta selama ini merasakan bahwa kriteria keamanan yang menjadi hal utama dalam memberikan penilaian terhadap kenyamanan kota.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis menggunakan diagram radar (*Spyder Web*) untuk menjelaskan skala kualitas yang telah diberikan oleh masing – masing responden untuk tiap – tiap kriteria kenyamanan kota. Berikut ini gambar diagram radar hasil kesimpulan dari penilaian *rating* kriteria kenyamanan Kota Yogyakarta menurut persepsi masyarakat berdasarkan kondisi yang dirasakan langsung oleh responden penelitian.



Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 6. Diagram Radar Kondisi Kriteria Kenyamanan Kota Menurut Persepsi Masyarakat

Apabila ditarik kesimpulan mengenai penentuan *ranking* dan *rating* dapat disimpulkan bahwa ada kesesuaian persepsi masyarakat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan kota, khususnya di Kota Yogyakarta.

Berikut ini beberapa alasan yang disampaikan oleh responden terhadap penilaian *rating* kriteria yang dilakukan:

'Kota Yogyakarta sangat nyaman karena iklim, keamanan, fasilitas penunjang sangat bagus jadi menurut saya Kota Jogjakarta saat ini sangat nyaman' (R-2)

'Jogja aman menurut saya karena orang - orang di sekitar lingkungan tempat tinggal saya peduli satu sama lain dan juga ramah. Begitu pula dengan hal kebersihan walaupun masih ada beberapa orang yang kurang peduli terhadap kebersihan tapi itu hanya minim' (R-20)

'Kota Jogja harus bisa membuat siapapun nyaman dalam bekerja, berpendidikan, dan berkarya' (R-44)

Beberapa responden juga memberikan tanggapan terhadap kondisi kenyamanan yang dirasakan di Kota Yogyakarta saat ini, dan khususnya di masing-masing kecamatan sebagai berikut:

'Ruang terbuka hijau, fasilitas penunjang, keamanan, & kebersihan masih kurang. Berdampak pada temperatur & iklim yg pengap/panas. Jumlah kendaraan yg banyak membuat bising' (R-50)

'Warga, pendatang, dan wisatawan membutuhkan jaminan keamanan. Secara umum keamanan cukup terjamin, hanya di beberapa kasus muncul persoalan klithih dan intoleransi' (R-52)

'Kondisi sekarang sudah nyaman tapi terkadang masih ada kasus kriminal yang terjadi. Maka dari itu harus ditingkatkan lagi agar lebih nyaman' (R-72)

'Saat ini kondisi kota Yogyakarta tentunya sangat panas, ini dikarenakan untuk wilayah ngampilan sendiri RTH sangat di perlukan dan penanaman pepohonan untuk dapat mengurangi panas jogja saat ini' (R-88)

Berdasarkan hasil responden di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Yogyakarta sangat mengerti mengenai manfaat dari ruang terbuka hijau dalam mempengaruhi tingkat kenyamanan. Manfaat perhitungan tingkat kenyamanan kota salah satunya adalah sebagai pertimbangan untuk penambahan RTH pada sebuah kota (Wati & Fatkhuroyan, 2017). Pernyataan responden di atas sebagai bentuk masukan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan ketersediaan RTH guna meningkatkan nilai kenyamanan khususnya di Kota Yogyakarta.

Dari beberapa alasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa dengan kondisi yang saat ini terjadi di Kota Yogyakarta, ada beberapa kriteria yang perlu ditingkatkan khususnya untuk mendukung tingkat kenyamanan Kota Yogyakarta, yaitu :

- a) Keamanan Kota Yogyakarta masih menjadi perhatian dengan dinamika sosial yang ada,
- b) Penanganan terhadap kondisi lalu lintas yang ada dan kebisingan kota,
- c) Ketersediaan ruang terbuka hijau,
- d) Peningkatan kualitas fasilitas penunjang kota

Namun secara umum dapat dilihat dari diagram radar sebelumnya, kondisi kenyamanan Kota Yogyakarta menurut persepsi masyarakat jika diambil nilai rata-rata masih dalam kategori nyaman dengan nilai rata-rata rating nyaman dari 7 (tujuh) kriteria kenyamanan kota yaitu 3,6.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan Kota Yogyakarta menurut persepsi masyarakat yaitu :

1) Faktor Keamanan

Masyarakat Kota Yogyakarta sangat memperhatikan kondisi dan keadaan bebas dari bahaya untuk melaksanakan aktivitas. Faktor ini dapat dilihat dari 56% responden memberikan ranking tertinggi dan rata-rata nilai rating mencapai 4,0.

2) Faktor Kebersihan

Keadaan bersih dari kotoran, anatar lain debu, sampah, dan bau yang dirasakan oleh masyarakat Kota Yogyakarta memberikan pengaruh terhadap penilaian kenyamanan kota. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat 47% responden memberikan *ranking* kedua terhadap kriteria ini dan rata-rata nilai *rating* mencapai 4,1.

3) Faktor Fasilitas Penunjang

Fasilitas yang ada di Kota Yogyakarta yang mendukung kenyamanan kota yang dikategorikan sebagai sarana dan prasarana pendukung khususnya untuk pelayanan sosial masyarakat merupakan salah satu faktor yang memberikan tingkat kenyamanan bagi masyarakat. Kondisi ini dapat dilihat dari hasil analisis yang dilakukan yaitu 24% responden memberikan *ranking* ketiga dan berdasarkan rata-rata *rating* kriteria dengan nilai *rating* 3,9.

4) Faktor Ruang Terbuka Hijau

Kondisi ini dapat dinilai dari ketersediaan vegetasi di Kota Yogyakarta, mencakup baik area atau jalur yang terbuka ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan maupun tutupan lahan yang dibentuk seperti taman kota. Faktor ini berada pada *ranking* keempat dengan penilaian yang diberikan oleh 24% responden, dan berdasarkan rata-rata *rating* kriteria dengan nilai *rating* > 3,5 atau sebesar 3,6.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2016) perkembangan dan kemajuan suatu kota dapat menjadi indikator tingkat kenyamanan hidup

masyarakat kota. Hal ini, sesuai dengan hasil penelitian bahwa kenyamanan hidup masyarakat kota tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik yang ditunjukkan oleh tingkat perkembangan dan kemajuan kota salah satunya dari perkembangan fasilitas penunjang dan ruang terbuka hijau, namun juga dipengaruhi oleh aspek non fisik yaitu keamanan dan kebersihan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rustam Hakim (2003) dalam menentukan kenyamanan pada arsitektur lansekap dari unsur pembentuk dalam perancangan di antaranya keamanan dan kebersihan. Sementara itu, sebuah kota ideal dipengaruhi oleh 5 (lima) faktor yaitu ketersediaan dan kualitas sarana transportasi, kelengkapan dan kualitas sarana publik, kenyamanan, tradisi/budaya dan perilaku masyarakat setempat, kebersihan dan RTH (Imanda, 2015). Hasil tersebut membuktikan bahwa kenyamanan merupakan aspek penting dalam membentuk wajah kota. Secara rinci kenyamanan kota dijelaskan dengan kondisi keamanan masyarakat melakukan aktivitas dalam kota, kondisi lingkungan kota yang bersih, serta ketersediaan fasilitas penunjang dan ruang terbuka hijau.

KESIMPULAN

Kenyamanan kota sebagai kondisi dimana manusia yang berada di dalam kota telah dipenuhi kebutuhan dasarnya baik kebutuhan individu maupun bersama sebagai bagian dari masyarakat, sehingga dapat merasakan kepuasan pada diri manusia tersebut. Pemenuhan faktor-faktor kenyamanan kota merupakan hal yang perlu menjadi perhatian oleh seluruh *stakeholders*, khususnya pemerintah dalam menata kehidupan masyarakat kota dengan segala kompleksitas kota. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan Kota Yogyakarta menurut persepsi masyarakat berdasarkan hasil penelitian yaitu (1) faktor keamanan, (2) faktor kebersihan, (3) faktor fasilitas penunjang, dan (4) faktor ruang terbuka hijau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Yogyakarta yang menjadi responden penelitian memberikan penilaian terhadap kenyamanan Kota Yogyakarta berdasarkan 7 (tujuh) kriteria kenyamanan yang didapatkan dari hasil kajian studi literatur memberikan kesimpulan bahwa kondisi Kota Yogyakarta saat ini dalam kategori nyaman dengan nilai rata-rata *rating* kenyamanan sebesar 3,6. Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan beberapa faktor yang perlu menjadi perhatian khususnya bagi Pemerintah Kota Yogyakarta dalam meningkatkan nilai kenyamanan kota agar Kota Yogyakarta semakin ramah dan nyaman dan berkontribusi dalam penilaian terhadap *liveable city index* Kota Yogyakarta.

PERNYATAAN RESMI

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi Nasional Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini melalui Hibah Penelitian Internal Dosen Pemula Tahun Anggaran 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah Septiawan Harefa, Polin Naibaho, ST.MT, Anna Lucy Rahmawati, S. M. (2018). Persepsi Penghuni Terhadap Kenyamanan Beraktivitas Di Ruang Terbuka Perumahan. In Jurnal Seminar Arsitektur (Issue Kenyamanan Beraktivitas Di Ruang Terbuka).
- Bell, K. (2000). Urban Amenity Indicators : The liveability of our urban environments. 63, 1-10).
- Hakim, R. d. H. U. (2003). Komponen Perancangan Arsitektur, Lansekap Prinsip-prinsip dan Aplikasi Desain. PT. Bumi Aksara.
- Imanda, N. R. (2015). Kriteria Kota Ideal berdasarkan Persepsi Masyarakat. In Temu Ilmiah IPLBI. <http://temuilmah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2015/11/TI2015-B-063-070-Kriteria-Kota-Ideal-Berdasarkan-Persepsi-Masyarakat.pdf>
- Jamilah, K. (2016). Perumusan Indikator dan Persepsi Masyarakat terhadap Kenyamanan

- Kota Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Karya, N. S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suatu Kota Menurut Tanggapan Masyarakat. Studi Kasus: Kota Bandung, Jawa Barat. <https://temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2016/12/IPLBI2016-E-031-036-Faktor-Faktor-yang-Mempengaruhi-Suatu-Kota-Menurut-Tanggapan-Masyarakat-Kota-Bandung-Jawa-Barat.pdf>
- Kolcaba, K., & DiMarco, M. A. (2005). Comfort Theory and its application to pediatric nursing. In *Pediatric nursing* (Vol. 3, Issue 3). <http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L41299130>
- Kurniati, A. C., & Fanani, F. (2019). Identifikasi Indeks Kenyamanan Kota Yogyakarta Berdasarkan Kriteria Cultural Heritage. *Tataloka*. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.4.634-648>
- Kurniawan, D. A. (2017). Kota Yogyakarta Darurat Tata Ruang. *Berita Universitas Gadjah Mada*. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/13377-kota-yogyakarta-darurat-tata-ruang>
- Nilsson, P. (2014). Natural amenities in urban space - A geographically weighted regression approach. *Landscape and Urban Planning*, 121, 45-54. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2013.08.017>
- Nurpiena, D. S. (2015). Mata Kuliah Perencanaan Kota [Review Materil].
- Satwiko. (2009). Pengertian Kenyamanan Dalam Suatu Bangunan.
- Suryanto. (2015). Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta Makin Ditinggalkan. *Berita Universitas Gajah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/10349-keistimewaan-tata-ruang-kota-yogyakarta-makin-ditinggalkan>
- Utami, C. (2016). Integrasi Teori/Model Kenyamanan (Kolcaba) Pada Ruang Perawatan Risiko Tinggi. PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN, FAKULTAS KEDOKTERAN, UNIVERSITAS UDAYANA.
- Wati, T., & Fatkhurcyran, F. (2017). Analisis Tingkat Kenyamanan Di DKI Jakarta Berdasarkan Indeks THI (Temperature Humidity Index). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 57. <https://doi.org/10.14710/jil.15.1.57-63>

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenyamanan Kota Yogyakarta Menurut Persepsi Masyarakat

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

core.ac.uk

Internet Source

15%

2

Fitra Ramdhani. "PEMETAAN PERGERAKAN MASYARAKAT KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU DENGAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG)", *Rabit : Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab*, 2019

Publication

2%

3

Ma'rifatul Muniroh, Meidy Kempa, Christy Gery Buyang. "PENGENDALIAN BIAYA DAN WAKTU DENGAN EARNED VALUE CONCEPT PADA PROYEK PENATAAN BANGUNAN", *JURNAL SIMETRIK*, 2021

Publication

1%

4

str.toyokeizai.net

Internet Source

1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography On